



Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits-Hadits Kebolehan Membawa Anak di Masjid

Dirman¹, Ahmad Ghifari Tetambe²

^{1,2} Insitut Agama Islam Negeri Kendari

✉ Corresponding author: dirman@iainkendari.ac.id

HOW TO CITE:

Dirman & Tetambe, A. G. (2023). Nilai pendidikan Islam dalam hadits-hadits kebolehan membawa anak di masjid. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 22-34.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2023-06-19

Accepted: 2024-01-26

DOI:

xxxxxxx

ABSTRACT

In the view of Islam, one of the obligations that must be fulfilled by every Muslim is prayer. In order to be able to do it continuously every day, it takes discipline and habit. This study aims to describe the values of Islamic education in the hadiths regarding the permissibility of bringing children to the mosque. This research is a qualitative research library research by collecting data from books, journals and writings that are considered relevant. The results of this study indicate that the hadiths about the permissibility of bringing children to the mosque are closely related to the values of Islamic education. The values of Islamic education in question are religious education, moral education and social education.

KEYWORDS: *Hadith, child-friendly mosque, developmental psychology, Islamic education*

ABSTRAK

Dalam pandangan Islam, salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim adalah sholat. Agar dapat melakukannya secara kontinu setiap hari, maka dibutuhkan kedisiplinan dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan islam pada hadits-hadits kebolehan membawa anak di Masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif library research dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal dan tulisan yang dianggap relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadits-hadits tentang kebolehan membawa anak di Masjid sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan islam. Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang dimaksud adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.

KATA KUNCI: *Hadis, masjid ramah anak, psikologi perkembangan, pendidikan islam*

1. Pendahuluan

Sebagai agama yang paripurna, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk ibadah (Trinurmi, 2015). Dalam pandangan Islam, salah satu bentuk ibadah yang harus ditunaikan oleh setiap muslim adalah sholat. Secara Bahasa sholat bermakna doa atau rahmat (Jamaluddin, 2019). Sedangkan pengertian sholat secara istilah menurut Sayyid Sabiq adalah : “*Suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam*” (Sayyid sabiq, 2021).

Secara kasat mata, pelaksanaan sholat cukup mudah dan tidak memberatkan, baik dari segi bacaan maupun gerakan. Dalam kondisi normal, sholat pada dasarnya harus dilaksanakan berdiri, namun dalam kondisi tertentu seperti sakit boleh dilaksanakan duduk, baring bahkan isyarat. Pun, dalam perjalanan jauh dengan waktu yang sangat sempit, sholat diperbolehkan untuk di gabungkan (*jamak*) maupun diperpendek rakaatnya (*qasar*). Meski demikian, pelaksanaan sholat wajib dilaksanakan 5 kali sehari. Hal ini menuntut kedisiplinan yang tinggi. Sikap tersebut tentu tidak dapat diperoleh secara mudah, butuh proses yang relatif lebih lama. Waktu yang tepat untuk menanamkan sikap disiplin adalah pada saat usia dini. Sehingga ketika anak mencapai usia dewasa sudah tertanam sikap disiplin dan terbentuk kebiasaan sholat. Dengan demikian, ia akan melaksanakan sholat dengan penuh kesadaran tanpa perlu pengawasan lagi (Hasyim, 2019).

Dari kesadaran tersebut, maka orang tua seringkali mengajak anaknya untuk ikut serta sholat berjama'ah di Masjid dengan tujuan untuk menanamkan pembiasaan. Karena Masjid adalah tempat yang paling utama untuk melaksanakan sholat (Saputra, 2017). Namun demikian, kendala yang biasa terjadi ketika orang tua mengajak anak ke Masjid adalah anak menjadi aktif dan gaduh hingga bisa mengganggu konsentrasi para jama'ah ketika sedang beribadah. Di beberapa Masjid kemudian mengeluarkan kebijakan agar orang tua tidak lagi membawa anak ke Masjid dengan alasan ketertiban. Hal ini kemudian menimbulkan gagasan “Masjid ramah anak”. Gagasan ini mengajak kepada umat islam memberikan ruang bagi anak-anak agar mencintai Masjid (Irham, 2019).

Penting untuk ditelaah mengenai permasalahan ini. Berdasarkan telaah pada beberapa referensi kitab hadits, terdapat beberapa riwayat dari Rasulullah SAW yang membolehkan membawa anak ke Masjid. Dalam pandangan ilmu psikologi, anak kecil yang diberikan pembiasaan baik sedini mungkin akan mampu memberikan dampak positif ketika dewasa. Menurut Burghardt (1973) sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, “setiap anak yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis” (Muhibbin Syah, 2010).

Bahkan dalam konsep pendidikan islam, anak-anak yang diperkenalkan sedini mungkin tempat ibadahnya akan menumbuhkan nilai-nilai akidah, ubudiyah, akhlaqiyah dan nilai sosial masyarakat (Taufiq, 2017). Maka, segala bentuk kekerasan pada anak, baik secara fisik maupun secara verbal harus dihindari. Karena hal itu akan berdampak negatif pada anak dalam jangka panjang.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Djunaidi Ghony, 2012). Adapun metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan

dengan penelitian tersebut (Wahyudin, 2017). Ada empat tahapan studi pustaka dalam penelitian yaitu; menyiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, menyediakan bibliografi kerja, mengelola waktu dan mencatat bahan penelitian (Donna M. Mertens and John McLaughlin, 2004). Adapun objek yang menjadi kajian utamanya adalah berupa dokumen. Sumber data atau sasaran yang diteliti adalah kumpulan dokumen dalam bentuk bahan yang tertulis atau lainnya seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, dan berbagai informasi yang berasal dari internet (Imam Bawani, 2016). Oleh karena itu pengecekan data pada penelitian ini menggunakan bahan referensi (Aniah, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Hadits Membawa Anak Di Masjid

Hadits Pertama

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبِ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ وَوَلَدَيْهِ الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

“Dari abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW pernah sholat dan membawa Umamah Binti Zainab Binti Rasulullah SAW, milik (anak dari) Abu Al Ash bin Rabi’ah bin Abdu Syams, apabila sujud beliau meletakkannya dan apabila berdiri beliau membawanya (mengangkatnya)” (Al-Bukhari, 2010)

Menurut para ulama, ada banyak hikmah yang bisa diambil dari hadits ini, diantaranya adalah mengenai tidak batalnya sholat seseorang apabila ada anak kecil yang lewat dihadapannya serta mengenai gerakan yang boleh dilakukan oleh seseorang ketika sholat (menggendong dan meletakkan anak). Namun, yang menjadi dari kesimpulan utama dari hadits tersebut adalah kebolehan membawa anak-anak ke Masjid (Asqalani, 2007).

Hadits Kedua

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَاسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya, bahwa Nabi SAW bersabda :”Saat aku sholat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga akupun memendekkan sholatku, sebab aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut” (Al-Bukhari, 2010).

Pada dasarnya, boleh memanjangkan bacaan sholat apabila jama’ah adalah orang-orang yang mampu berdiri lama, namun apabila dalam jama’ah tersebut ada orang-orang yang punya uzur seperti anak kecil, orang tua renta atau orang sakit maka bacaan sholat perlu diperhatikan. Pada hadits diatas, pada dasarnya Nabi SAW ingin memanjangkan bacaan sholatnya. Akan tetapi beliau kemudian mendengar tangisan anak kecil, sehingga beliau mempercepat bacaan sholatnya agar ibu anak tersebut tidak terganggu. Hal ini menjadi indikasi bahwa ajaran sholat sangat fleksibel pelaksanaannya.

Hadits diatas menjadi salah satu dalil pendukung akan kebolehan membawa anak ke Masjid. Ada sebagian analisis bahwa tangisan anak tersebut berasal dari dalam rumah, dikarenakan jarak antara rumah dan Masjid berdekatan. Anak tersebut kemudian ditinggal

sholat oleh ibunya. Namun argumentasi tersebut dianggap terlalu jauh oleh sebagian besar ulama hadits (Asqalani, 2007).

Hadits Ketiga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ الظُّهْرِ أَوْ الْعَصْرِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنٍ أَوْ حُسَيْنٍ فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَالَهَا قَالَ إِبْنِي رَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ فِي سُجُودِي فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرِي الصَّلَاةِ سَجْدَةً أَطَلْتَهَا حَتَّى ظَنَنْتَ أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ

“Dari Abdullah bin Syaddad dari Ayahnya dia berkata, “Rasulullah SAW keluar bersama kami pada salah satu dari dua sholat siang; zhuhur atau azar, dan saat itu beliau membawa Hasan dan Husain. Nabi SAW lalu maju ke depan dan meletakkan mereka, kemudian bertakbir untuk sholat, beliau lalu sholat. Kemudian beliau sujud di Antara (rakaat) sholatnya dengan sujud yang sangat lama. “Syaddad berkata, “Sungguh aku mengangkat kepalaku dan ternyata seorang anak kecil naik di atas punggung Rasulullah SAW ketika beliau sedang sujud, kemudian aku kembali sujud, maka setelah Rasulullah SAW selesai sholat orang-orang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sungguh tuan melakukan sujud sangat panjang sekali ditengah-tengah sholat, hingga kami mengira telah terjadi sesuatu atau turun wahyu kepada tuan?” Kemudian beliau menjawab : “Semua itu tidak terjadi melainkan anakku (cucuku) menaiki punggungku dan aku tidak suka untuk mempercepat sampai dia selesai dari keinginannya” HR. Ahmad (Azis Arifin, 2020).

Hadits di atas terdapat dalam kitab Musnad Imam Ahmad dengan para perawi yang tsiqoh. Berdasarkan hadits tersebut, bahwa Rasulullah SAW melakukan sujud yang sangat panjang sampai membuat para jama'ah mengira bahwa wahyu sedang turun kepada beliau. Namun asumsi ini disanggah oleh beliau, dan menyampaikan bahwa beliau memperlama sujud dikarenakan cucu beliau sedang naik diatas punggung.

Hadits ini selaras dalam riwayat Imam An nasa'i dengan jalur dan redaksi yang sedikit berbeda. Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad dari Ayahnya, dia berkata ;”Rasulullah SAW pergi bersama kami dalam salah satu sholat isya, ia membawa Hasan dan husein. Kemudian Rasulullah SAW ke depan dan meletakkan cucunya, kemudian beliau bertakbir untuk sholat lalu mengerjakan sholat. Saat sholat beliau sujud yang lama, maka ayahku berkata, “lalu aku mengangkat kepalaku dan ternyata ada anak kecil di atas punggung Rasulullah SAW yang sedang sujud, lalu aku kembali sujud”. Setelah Rasulullah SAW selesai sholat, orang-orang bertanya, “ Wahai Rasulullah SAW saat sholat engkau memperlama sujud,hingga kami mengira bahwa ada sesuatu yang telah terjadi atau ada wahyu yang diturunkan kepadamu? Rasulullah SAW menjawab,”Bukan karena itu, tapi cucuku menjadikanku kendaraan, maka aku tidak mau membuatnya terburu-buru, (aku biarkan) hingga ia selesai dari bermainnya” (An Nasa’i, 2015).

Pada hadits di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah SAW tidak marah kepada cucunya yang bermain diatas pundak beliau, bahkan beliau rela memperlama sujud agar mereka tidak terganggu dan puas dalam permainannya. Hal ini mengindikasikan dengan kuat akan kebolehan membawa anak di Masjid, sekalipun dalam prakteknya mereka bisa saja membuat hal-hal yang bisa mengganggu pelaksanaan ibadah sholat berjama'ah.

Namun, hal tersebut bukanlah masalah besar apabila dibandingkan dengan kemaslahatan yang akan diraih dari kebiasaan membawa anak ke Masjid, yaitu untuk mendidik mereka agar muncul *habits* atau kebiasaan melakukan sholat secara berjama'ah di Masjid. Bahkan kemaslahatannya akan jauh lebih besar dibandingkan dengan kemudharatannya. Apatah lagi mereka adalah generasi yang akan menjadi estafet pemakmur Masjid di masa yang akan datang.

2. Nilai Pendidikan Islam Pada Hadits Kebolehan Membawa Anak Di Masjid

a. Pendidikan keimanan

1. Sholat

Dalam Islam, sholat merupakan perkara yang sangat penting dan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi, An Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad, Rasulullah SAW bersabda : "*Perkara pokok adalah islam, tiangnya adalah sholat dan puncaknya adalah jihad* (Jamaluddin, 2019).

Menurut Hasbi Asy Syidiqi, sholat akan menjadikan hati berhadapan kepada Allah SWT, yang dengan itu akan mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta akan menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (AsySyiddiqie, 1976). Lebih lanjut, Assayuthi mengatakan, bahwa sholat merupakan sarana komunikasi Antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalam yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan (Assuyuthi, 1998). Ringkasnya, sholat adalah sarana penghubung antara hamba dengan Allah SWT sebagai sang khalik yang akan menjadikan hati hati tenang, tenteram dan rasa takut kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai perkara penting dalam agama, sholat harus selalu dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi sakit, musafir bahkan dalam kondisi peperangan. Untuk bisa melaksanakannya secara kontinu, maka sholat butuh pembiasaan dan kedisiplinan sejak dini. Anak yang dibiasakan melaknakan sholat sedini mungkin akan terbentuk rasa cinta kepada tuhan-Nya dalam hal ketaatan sekaligus membentuk rasa takut untuk melaksanakan hal-hal yang dilarang dalam agama. Dengan demikian, keimanan seorang anak akan semakin kokoh sampai anak menginjak usia dewasa.

2. Zikir

Dzikir merupakan sarana pendekatan seorang hamba kepada Allah SWT agar ia bisa memahami makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal bahwa kita berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT (Ismail, 2020). Dzikir sangat urgen bagi seorang muslim sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melakukan dzikir dengan baik dan benar akan mendatangkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan secara lahir maupun batin. Bahkan dzikir dapat pula memelihara diri dari kecemasan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Al Qur'an memberikan penjelasan bahwa kalimat *thayyibah* atau bacaan dzikir yang tertanam kuat di dalam jiwa akan senantiasa menumbuhkan kesadaran secara mendalam pada seluruh tingkah laku seorang muslim dan pada muaranya akan dapat memberikan sikap positif pada akhlak yang baik bagi jiwa dan rohani berupa ketenangan (Burhanuddin, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar rad ayat 28 yang artinya : "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang*" (Kementerian Agama RI, 2007).

Anak yang dibiasakan sedini mungkin untuk hadir di Masjid dan ikut aktifitas dzikir akan senantiasa mendapatkan ketenangan batin, terjaga dari kekeruhan jiwa sehingga ketika ia tumbuh dewasa kelak nanti akan mempunyai sikap optimisme yang tinggi dalam menjalani

kehidupannya. Dengan demikian, anak tidak akan mudah terombang-ambing dengan pergaulan yang tidak sehat, karena ia sadar ada Allah SWT yang senantiasa melihat dan mengawasinya.

Anak yang senantiasa selalu menghadirkan nama Allah SWT di dalam hatinya akan senantiasa baik sangka kepada Allah SWT terhadap seluruh keadaan yang dihadapinya sehingga ia tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi persoalan hidup yang sulit. Bahkan ia akan berusaha menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dengan penuh suka cita dengan senantiasa mengharap ridha sang Pencipta-Nya.

3. Doa

Dalam Islam, doa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Dengan berdoa secara sungguh-sungguh disertai dengan suara yang lembut dan penuh kekhusyuan serta penuh pengharapan akan menjadikan seorang muslim larut dalam dialog dengan sang pencipta. Orang yang benar-benar tenggelam dalam kekhusyuan akan mendapati seakan-akan Allah benar-benar terlihat di hadapannya sehingga tak jarang seseorang meneteskan air mata karena rasa haru yang terbawa perasaan. (Jannati & Hamandia, 2022)

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk berdoa sebagaimana tertuang dalam QS. Al Mukmin ayat 60 yang artinya : *"Berdoalah kepadaku niscaya aku kabulkan"* (Kementerian Agama RI, 2007). Dalam hal ini, Allah memberikan garansi kepada umat Islam apabila mereka berdoa pasti akan di kabulkan. Tentu cara pengabulannya dengan cara yang berbeda-beda, seperti dikabulkan secara langsung sesuai hajat yang diminta, dijauhkan dari segala marabahaya, bahkan dijadikan pahala di akhirat kelak nanti.

Sebagai seorang Muslim yang berserah diri secara mutlak kepada Allah tentu tidak akan berlepas diri dari do'a baik dalam kondisi mendapatkan nikmat maupun mendapatkan musibah. Do'a merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, karena manusia bukan hanya terdiri atas fisik-material, akan tetapi dibalik itu ada aspek rohaniah (spiritual) yang senantiasa menjadi penopang bagi aspek fisik manusia. Oleh karena itu, sebagai aspek spiritual yang menjadi penopang fisik manusia maka doa tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Karena kedua aspek tersebut merupakan simbiosis mutualisme yang saling tergantung satu sama lainnya (Muhajarah, 2016).

Seorang anak sudah seharusnya dilatih untuk senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT agar ia bisa mempunyai kesadaran diri terhadap sang pencipta. Sudah menjadi tradisi kita sebagai umat islam Indonesia khususnya, apabila selesai melaksanakan sholat akan diiringi dengan dzikir dan doa bersama. Maka dengan membiasakan membawa anak di Masjid untuk sholat, zikir dan doa bersama akan terbentuk watak pada diri anak untuk senantiasa membiasakan diri untuk bermunajat kepada Allah SWT sedini mungkin. Hal ini sangat penting, mengingat kita sebagai makhluk ciptaan diatas muka bumi ini sangat lemah, mudah rapuh dan sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT sebagai dzat yang maha kuat.

b. Pendidikan akhlak

1. Bersabar

Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim (Nurul wahyuni, 2022:118). Sabar merupakan akhlak yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan dengan berbagai corak permasalahan. Para ulama terdahulu telah mencurahkan perhatian yang besar dengan mengkaji hakikat sabar dalam al Qur'an. Seorang ulama besar, Rasyid ridha mengatakan : *"Tidak ada akhlak utama lain di dalam Al Qur'an yang disebutkan dengan jumlah sebanyak sabar. Ini mengandung pemahaman betapa pentingnya persoalan ini"* (Sopyan Hadi, 2018:472).

Dalam pelaksanaan sholat sangat membutuhkan kesabaran yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan karena rangkaian pelaksanaan sholat membutuhkan waktu yang cukup lama. Dimulai dari menunggu waktu masuk sholat, wudhu, perjalanan menuju Masjid, adzan, iqamah dan saat sholat. Untuk bisa melaksanakan itu semua tentu membutuhkan sikap sabar. Apabila tidak ada kesabaran maka akan sulit untuk melaksanakannya secara kontinu. Apalagi pelaksanaan sholat dilakukan sebanyak lima kali sehari dan wajib dilaksanakan sejak baligh sampai akhir hayat.

Anak yang terbiasa melaksanakan sholat sejak usia dini di Masjid akan memiliki kesabaran yang tinggi. Bahkan ketika sudah terbentuk kebiasaan dalam dirinya, ia akan merasa ringan dalam melaksanakan sholat setiap waktu tanpa merasa terbebani. Ketika sikap sabar sudah terbentuk dalam diri anak, maka ia bukan hanya ringan dalam melaksanakan sholat, namun sikap sabar itu akan termanifestasi dalam seluruh gerak langkah aktifitasnya. Sehingga ketika anak mendapatkan hal-hal yang diluar ekspektasi yang diharapkannya maka ia akan menghadapinya dengan sikap lapang dada penuh harap rahmat dari yang maha kuasa.

2. *Ikhlas*

Ikhlas merupakan salah satu syarat utama diterimanya amal ibadah seorang hamba disisi Allah SWT. Tanpa rasa ikhlas ibadah hanya akan menjadi perbuatan sia-sia belaka. Bahkan menurut Imam Al Ghazali, *“amal yang sakit adalah amal yang mengharap imbalan surga. Karena pada hakikatnya, amal itu harus ditujukan semata-mata mengaharap ridho Allah SWT. Dan itulah isyarat keikhlasan orang-orang yang mempunyai keikhlasan mutlak”* (Imam Al Ghazalli, 1989:61).

Secara Bahasa, ikhlas berarti hati yang tulus, kebersihan hati dan kerelaan. Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah kejujuran seorang hamba dalam akidah/keyakinan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT semata. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ikhlas adalah kesucian hati seorang hamba dalam melaksanakan berbagai aktifitas dengan semata-mata mengharap ridho Allah (Taufiqurrahman, 2019:282).

Dalam sholat, mutlak dibutuhkan keikhlasan seorang hamba. Tanpa ikhlas sholat menjadi sia-sia belaka hanya akan mendapatkan rasa letih dan rasa bosan. Tidak ada getaran jiwa yang dirasakan ketika menggerakkan anggota tubuh dan mengucapkan kalimat bacaan sholat. Hanya dengan keikhlasanlah maka getaran jiwa akan dirasakan seorang hamba. Setiap ucapan akan dirasakan dan dihayati seakan-akan sedang bercakap-cakap kepada sang maha pencipta. Gerakan sholat yang benar disertai dengan penghayatan setiap ucapan akan menjadikan seorang mukmin menjadi insan yang senantiasa tenang dalam bersikap dan bertutur kata dalam kehidupan.

Sebagai orang tua yang senantiasa menginginkan anaknya menjadi insan yang taat dalam ibadah harus berusaha menanamkan rasa ikhlas di dalam diri anak. Tujuannya agar anak ketika melaksanakan ibadah termasuk sholat senantiasa mengharap ridho Allah SWT bukan yang lain. Apabila hal ini sudah tertanam kokoh di dalam jiwa anak, maka ia akan melakukan ibadah dengan tekun tanpa perlu lagi pengawasan dan arahan dari orang tua. Dengan demikian, orang tua tidak akan merasa khawatir lagi terkait pelaksanaan sholat anak apabila suatu saat anak jauh dari sisi orang tua.

3. *Mencegah kemungkaran*

Salah satu hikmah sholat adalah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini ditegaskan Allah SWT di QS. Al Ankabut ayat 45 yang artinya, *“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”* (Kementerian Agama RI, 2007:401). Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya U'lumuddin mengatakan bahwa sholat yang bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah sholat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Maksudnya adalah ketika melaksanakan sholat harus mampu meletakkan hawa nafsunya. Karena sholat merupakan aktifitas munajat kepada Allah SWT. Sehingga sudah seharusnya sholat tidak dilaksanakan dalam keadaan lalai. Siapa saja yang melaksanakan sholat dalam keadaan lalai maka tidak akan mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan ia tidak akan semakin dekat kepada Allah SWT. Justru akan semakin jauh dari sang khalik (Al Ghazalli, 1989).

Ditengah-tengah kehidupan manusia yang semakin *hedonistik* dan *materialis* telah mengakibatkan pergaulan anak-anak semakin rusak, jauh dari peradaban nilai-nilai islami. Apalagi hal ini didukung dengan semakin populernya *gadget* dikalangan anak-anak. Ditambah kurang kontrolnya orang tua terhadap anak, maka menambah deratan permasalahan yang terjadi di kalangan anak dan remaja. Tidaklah mengherankan apabila timbul berbagai masalah yang dilakukan anak-anak dan remaja diantaranya, tawuran, seks bebas, narkoba, *bullying*, bahkan sampai pembunuhan. Semua itu adalah akumulasi dari faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam kondisi ini, maka Masjid sudah seharusnya menjadi salah satu benteng lingkungan terbaik bagi anak untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang islami dalam dirinya. Anak yang sudah dibawa ke Masjid di usia dini, akan berada pada suasana lingkungan yang religious. Dimana anak akan bergaul dengan anak-anak lain yang juga mempunyai tujuan yang sama datang ke Masjid, yaitu untuk ibadah. Anak akan merasa nyaman karena disekitarnya terbentuk pola yang positif. Dimana seluruh aktifitas di Masjid sangat menunjang pembentukan karakter yang baik dalam diri anak. Dengan demikian, anak akan terhindar dari berbagai bentuk perbuatan keji maupun perbuatan yang mungkar.

c. Pendidikan sosial

1. Bersalaman

Diantara karakter penting seorang anak adalah memiliki sikap sopan santun atau menghormati orang lain. Sopan santun tersebut dapat dilakukan dalam budaya jabat tangan dan mencium tangan. Jabat tangan merupakan kebiasaan yang sudah membudaya dikalangan masyarakat. Seseorang yang melakukan jabat tangan adalah untuk menjalin hubungan kekerabatan dan kerjasama dengan orang lain. Jabat tangan biasanya dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua, begitu pula sebaliknya (Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz Al Sa'Ad, 2017).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah"*(Taslim, 2021). Hadits tersebut memberikan anjuran kepada umat islam untuk melakukan jabat tangan ketika bertemu dan akan berpisah sebagai penggugur dosa. Dengan demikian, anak sebagai bagian dari umat islam sudah selayaknya untuk diberikan didikan di usia dini untuk membiasakan berjabat tangan. Bahkan sangat dianjurkan untuk mencium tangan bagi orang tua dan orang yang lebih tua untuk membentuk karakter anak.

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang lain. Mencium tangan ternyata sangat efektif untuk mengikis sifat sombong dan angkuh di dalam diri manusia (Novan Ardy Wiyani, 2012). Bahkan menurut Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagaimana di kutip Imam Nawawi Al Bantani dalam bukunya mengatakan, *"apabila yang dijabat tangan dan di cium tangannya adalah orang sholeh dengan tujuan tabarak, maka hal ini diperbolehkan"*(Imam Nawawi al-Bantani, 2017).

2. Berpakaian menutup aurat dan sopan

Di dalam QS al A'raf ayat 31 Allah SWT berfirman yang artinya, “*wahai anak adam, pakailah pakaian yang indah disetiap (memasuki) Masjid*” (Kementerian Agama RI, 2007). Di dalam tafsir *al Muyassar* (Tafsir yang dikeluarkan oleh kementerian agama Arab Saudi) menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah agar kita pastikan diri ketika akan melaksanakan shalat berada dalam kondisi berhias sesuai yang disyariatkan dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat, memperhatikan kebersihan dan kesucian dan lain sebagainya (Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, 2022: Diakses pada tanggal 22 Februari 2023).

Dalam pandangan islam, aurat merupakan bagian anggota tubuh manusia yang pada dasarnya tidak boleh dilihat oleh orang lain, kecuali dalam keadaan darurat dan kebutuhan yang sangat mendesak (M. Quraish Shihab, 2004). Adapun menutup aurat dalam islam, berarti menutupi anggota tubuh yang tidak boleh terlihat karena ada perintah Allah SWT. Adanya perintah tersebut, karena aurat adalah anggota tubuh yang dapat menimbulkan birahi dan syahwat apabila terbuka. Anggota tersebut harus senantiasa dijaga dan ditutupi karena ia merupakan kehormatan bagi seseorang (Habibie, 2017)

Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang lain, maka hal itu akan menjadi dosa baginya. Terutama pada anak perempuan pengenalan aurat menjadi sangat urgen sehingga dengan pengetahuan dan kemampuan untuk menutup aurat menjadikan anak tersebut aman.

Anak yang senantiasa selalu dibiasakan sejak dini untuk hadir di Masjid untuk menunaikan ibadah sholat berjama'ah, akan lebih mudah dalam menjaga auratnya. Betapa tidak, sebelum berangkat keMasjid orang tua akan senantiasa membersihkan tubuh anak terlebih dahulu. Kemudian akan diberikan pakaian yang bagus, tentu saja pakaian yang menutup aurat. Hal ini apabila dibiasakan terus menerus maka anak akan lebih sensitif terhadap auratnya. Sehingga ia akan senantiasa selalu menjaganya dari penglihatan orang lain yang bukan mahramnya.

3. Musyawarah

Dalam islam, peran Masjid bukan hanya tempat ibadah semata. Akan tetapi Masjid juga juga sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan umat. Pada masa Rasulullah SAW Masjid disamping sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat mendidik anak-anak kaum muslimin, baitul mal, penampungan zakat, kantor urusan Negara (daulah islam), mengatur strategi perang, memutuskan keputusan hukum, musyawarah dan lain sebagainya (PPRA, 2017)

Musyawarah adalah kegiatan membahas secara bersama-sama dengan tujuan untuk mencapai keputusan atau penyelesaian masalah. Musyawarah dikatakan berlangsung efektif apabila para anggotanya dapat menyelesaikan pekerjaannya secara terorganisasi (Novriansyah et al., 2019). Dengan demikian, melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dapat ditemukan suatu jalan keluar yang terbaik setelah semua pihak menyuarakan pandangannya tentang problem yang menyangkut masyarakat secara umum, disamping akan membawa masyarakat lebih dekat antara satu dengan yang lain. Maka dengan adanya musyawarah dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat (Saladin, 2018).

Sudah menjadi tradisi masyarakat bahwa setiap ada permasalahan/gagasan terkait pengembangan Masjid, maka pihak takmir akan mengundang masyarakat sekitar untuk rapat atau musyawarah. Tujuannya adalah agar pihak takmir bisa mendengar dan menampung aspirasi masyarakat sekitar. Orang tua yang biasa membawa anak di Masjid tak jarang

mengikutkan anak dalam kegiatan musyawarah tersebut. Maka dalam konteks inilah, anak akan belajar secara tidak langsung terkait dengan sosialisasi dan berbaur ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, anak akan menjadi sosok yang terbuka, humanis dan bertanggung jawab serta mampu terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat ketika ia sudah dewasa kelak. Serta anak akan mampu membaca berbagai persoalan-persoalan yang timbul, dan berupaya menemukan gagasan pemecahannya melalui musyawarah ditengah masyarakat.

3. Penerapan Hadits Tentang Masjid Ramah Anak

a. Membiarkan anak berbaur dengan jama'ah

Sebagai wujud Masjid ramah anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbaur dengan jama'ah tanpa perlu ada aturan tertentu yang mengekang aktifitas anak. Akibat dari hal itu, mungkin akan terjadi keributan dan percakapan kecil khas anak-anak. Namun hal itu bukanlah masalah, karena jama'ah tetap harus focus terhadap sholat masing-masing dan bacaan imam. Berbagai aktifitas fisik maupun non fisik seperti bentakan, teriakan, pukulan ataupun berbagai tindakan yang lain hanya akan menyebabkan anak trauma mendatangi Masjid. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbaur secara bebas dengan jama'ah di Masjid, maka hasil yang diharapkan adalah :

1. Masjid menjadi tempat yang aman dan nyaman serta menyenangkan bagi anak. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan pengurus Masjid terhadap anak
2. Terpola sikap perilaku yang positif dalam diri anak terhadap Masjid
3. Anak akan menjadikan Masjid sebagai bagian aktifitas keseharian
4. Meningkatnya partisipasi anak dalam aktifitas Masjid
5. Menjadikan Masjid sebagai pusat kreatifitas anak; yang berperan dalam menciptakan kegiatan positif sekaligus tempat membentuk karakter anak

b. Mengatur shof anak pada bagian belakang

Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kegaduhan pada anak saat sholat berjama'ah adalah dengan melakukan pendampingan saat sholat. Caranya adalah dengan memisahkan shof mereka. Apabila ada 2 anak atau lebih yang berdekatan dalam shaf, maka harus ada orang dewasa yang masuk di antara keduanya dengan maksud untuk memberikan sela. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi potensi mereka melakukan candaan saat sholat

c. Menyediakan fasilitas ibadah anak

Agar anak betah di Masjid, maka pihak pengurus penting untuk memperhatikan dan menyediakan berbagai sarana yang dapat mempermudah kegiatan-kegiatan mereka saat berada dilingkungan Masjid. Diantara sarana yang perlu di perhatikan oleh pihak pengurus mesjd adalah :

1. Tersedianya air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan
2. Tersedianya kamar mandi yang memadai dan bersih, tidak licin, memiliki pencahayaan yang baik serta terpisah antara laki-laki dan perempuan
3. Didalamnya tersedia ruang baca dan perpustakaan mini yang berisikan berbagai jenis al qur'an dan buku-buku anak yang menarik
4. Tersedianya ruang bermain anak. Hal ini bisa dimanfaatkan pada ruang belakang Masjid atau area yang masih kosong untuk ditata dan diberikan fasilitas bermain yang produktif dan inovatif.

Dengan tersedianya berbagai sarana yang dibutuhkan anak dalam Masjid, maka anak akan selalu merindukan Masjid sebagai tempat ibadah, belajar dan bermain. Dengan demikian,

anak akan teralihkannya dari bermain game, nonton TV dan berbagai aktifitas yang tidak produktif. Disamping itu, anak akan terhindar pula dari pergaulan dan lingkungan yang tidak sehat.

d. Mengadakan berbagai kegiatan keagamaan

Sebagaimana telah ditelaah pada pembahasan sebelumnya, bahwa Masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat untuk mengadakan berbagai kegiatan produktif yang dapat memberikan kontribusi positif pada umat, termasuk pada anak. Diantara kegiatan yang dapat memberikan dampak positif pada anak di Masjid adalah :

1. Mengadakan pengajian al qur'an dan ilmu agama, serta bimbingan ibadah bagi anak
2. Melibatkan anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Masjid, seperti kepanitiaan hari raya, isra' mikraj, maulid nabi dan sebagainya
3. Pihak Masjid mengadakan berbagai macam lomba; seperti lomba ceramah, hafalan, bacaan sholat, adzan, wudhu dan sebagainya yang bisa oleh setiap anak dari berbagai jenjang usia
4. Pihak Masjid memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk berbagai komunitas dengan tujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat mereka; seperti komunitas kajian islam, komunitas pentas seni, kalighrafi, tilawah, dsb.

Melalui berbagai peran dan aktifitas ini, diharapkan anak akan semakin cinta kepada Masjid dan semakin tertantang untuk meningkatkan potensi minat dan bakat mereka agar kelak menjadi pribadi muslim yang bermanfaat bagi nusa, bangsa serta agama. Tentu harus ditopang dengan akidah, akhlak dan ibadah yang kokoh dan paripurna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hadits-hadits mengenai kebolehan membawa anak di Masjid, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah melarang seseorang untuk membawa anak kecil ikut serta dalam sholat berjama'ah di Masjid. Bahkan, Rasulullah SAW pernah membawa cucunya ketika menjadi imam sholat berjama'ah di Masjid. Terdapat riwayat lain, bahwa suatu ketika Rasulullah pernah mempersingkat bacaan sholatnya, dikarenakan beliau mendengar tangisan bayi. Dalam riwayat yang lain pula, bahwa pernah suatu ketika Rasulullah memperpanjang sujudnya dikarenakan cucu beliau (Hasan dan Husen) sedang bermain di atas pundak beliau. Semua derajat hadits ini menurut penelusuran penulis masuk dalam kategori hadits yang shohih. Hal ini dikarenakan hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqoh* (terpercaya). Beberapa ulama memberikan kesimpulan bahwa pada saat itu, membawa anak kecil bahkan bayi ke Masjid ketika melaksanakan sholat adalah perkara yang wajar.

Masjid bukan hanya tempat ibadah, namun juga tempat untuk melakukan pendidikan dan pembiasaan serta pembentukan karakter. Pendidikan yang dilakukan sebaiknya tidak menggunakan kekerasan, baik yang bersifat verbal maupun fisik. Karena segala bentuk kekerasan terhadap anak akan berdampak negatif pada anak dalam jangka panjang. Saat ini, penerapan konsep masjid yang ramah terhadap anak sudah mulai diterapkan. Oleh karena itu, maka pihak orang tua dan pengurus Masjid harus melakukan kerjasama dalam hal penanganan anak di Masjid agar terciptanya situasi yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak pada saat berada di Masjid. Disamping itu, pihak Masjid harus mampu memberikan peran dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. bin I. (2010). *Shahih Bukhari (e-book version)*. d, 3314.
- al-Bantani, I. N. (2017). *40 Amalan Penting Yang Terlupakan*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (1st ed.). Maktabah Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Indonesia.
- Al Ghazalli, I. (1989). *Ihya U'lumuddin*. CV. Faizan.
- Al Sa'Ad, N. bin M. bin A. A. (2017). *Tiket Perjalanan ke Alam Surga* (1st ed.). Pustaka At-Tibyan.
- An Nasa'i. (2015). *Sunnan An Nasa'i*. Maktabah wa Maktaba'ah.
- Aniah, S. (2022). Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin pada Matapelajaran PAI. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Availabel*, 1(1), 412–423.
- Arabia, K. A. S. (2022). *Tafsir Al-Muyassar*.
- Arifin, A. (2020). *sikap selow rasulullah ketika shalat punggungnya dinaiki anak kecil*. Peci Hitam.Com.
- Asqalani, I. H. al. (2007). *Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Volume 4). Pustaka Azzam.
- Assuyuthi, I. B. (1998). *Bimbingan Sholat Lengkap* (1st ed.). Mitra Umat.
- AsySyiddiqie, H. (1976). *Pedoman Sholat Lengkap* (1st ed.). Bulan Bintang.
- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (1st ed.). Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Burhanuddin, B. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>
- Ghony, F. A. M. D. (2012). *Metodologi Penelitian*. Ar Ruz Media.
- Habibie, A. (2017). Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Madani*, 1, 474.
- Hasyim, W. (2019). Kajian Hadis Mengenai Masjid Ramah Perkembangan Anak. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 321–335. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>
- Irham, M. (2019). Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 69–90. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.482>
- Ismail, S. (2020). I Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 319–332. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.145
- Jamaluddin, S. (2019). *Fiqih Ibadah* (LPPI UMY (Ed.); VI).
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep doa dalam Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 6, 38.

- Kementerian Agama RI. (2007). *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*. PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA.
- Mertens, D. M., & McLaughlin, J. (2004). *Research and evaluation methods in special education* (1st ed.). Corwin Press.
- Muhajarah, K. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), 211–233.
- Novriansyah, R., Aknuranda, I., & Purnomo, W. (2019). Pengembangan Sistem Informasi Musyawarah Dengan Metode Iteratif (Studi Kasus : Masjid Ibnu Sina Jl. Veteran, Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer; Vol 3 No 6* (2019), 3(6), 6200.
- PPRA. (2017). Pedoman Masjid Ramah Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Sabiq, S. (2021). *Fiqh Sunnah 1* (1st ed.). Dar al fikr.
- Saladin, B. (2018). Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an. *El-'Umdah*, 1(2), 117–129. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.533>
- Saputra, A. (2017). Eksistensi Masjid Dalam Dialektika Pusat Pengembangan Masyarakat dan Kawasan Niaga: Studi Di Masjid Muttaqien Yogyakarta. *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, 3.
- Shihab, M. Q. (2004). *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Lentera Hati.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan* (18th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Taslim, A. (2021). *Keutamaan Berjabat Tangan Ketika Bertemu*. Muslim.or.Id.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>
- Taufiqurrahman. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik) Taufiqurrohman 1 □. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 279–312.
- Trinurmi, S. (2015). Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57–68.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wahyuni, fadriati nurul. (2022). Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi*, 5, 118.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (1st ed.). Teras.